

BAB III
JAMAAH ASY- SYAHADATAIN DI DESA DANAWARIH
KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

A. Sejarah Jamaah Asy-syahadatain di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal

Perjalanan manusia baik menyangkut soal sistem keyakinan (Teologi), kehidupan Sosial, Ekonomi, politik dan lainnya tentu tidak bisa lepas dari kondisi dimana suatu tatanan geografis dan sosial budaya yang mengitarinya ikut membentuk. Dalam hal ini tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Danawarih dalam konteks tertentu, juga telah dibentuk oleh suatu proses sejarah panjang. Jama'ah Asy-syahadatain ini berlangsung cukup lama di Desa Danawarih.

Bapak Soleh Slamet mengatakan bahwa Jamaah Asy Syahadatain awal mulanya bernama As-sa'adatain yang artinya dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari nama itu kemudian dirubah menjadi Asy Syahadatain yang berasal dari bahasa arab yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul yang disebut dengan dua kalimat syahadat (Syahadatain). Kemudian dinamakan Syahadatain itu karena ajaran-ajaran jamaah asy-syahadatain dari awal sampai akhir berkiblat pada Syahadat, baik dimulai dari shalat, dzikir dan amaliyah-amaliyah lainnya dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Asy syahadatain didirikan pada tahun 1947 oleh Al Habib Umar bin Ismail bin Yahya yang bertempat tinggal di Panguragan Cirebon Jawa Barat tepatnya di Desa Plumbon. Beliau meninggal dunia pada tanggal 20 agustus 1973 M atau 13 Rajab 1393 H. Ayahnya bernama Habib Ismail bin Yahya dan ibunya bernama Siti Suniah.¹

Nama Asy-syahadatain merupakan penisbatan dari pengamalan pada tuntunan Syaekhunal Mukarrom Al Habib Abah Umar yang selalu membaca dua kalimat Syahadat (syahadatain). Namun pada dasarnya Asy-syahadatain

¹ Wawancara bersama Bapak Soleh Slamet di Masjid Asy-syahadatain Danawarih, selaku ketua jamaah Asy syahadatain Kabupaten Tegal, hari minggu, 1 April. 2012.

bukanlah sebuah organisasi ataupun ormas tetapi merupakan sebuah tuntunan ubudiyah dalam menapaki jalan yang diridhoi Allah, bahkan lebih dekat dikatakan sebagai thariqat.

Asy-syahadatain pada mulanya adalah sebuah pengajian yang dibimbing oleh Syaekhunal Mukarrom Al Habib Abah Umar bin Ismail bin Yahya, atau yang lebih dikenal dengan sebutan “pengajian Abah Umar” atau dalam wacana para santrinya dikenal dengan sebutan “*Buka Syahadat atau ngaji syahadat*” sebab yang beliau sampaikan adalah tuntunan Syahadat (weton saking syarif hidayat) secara syariat, hakikat, thariqat dan ma’rifat. Namun dewasa ini lebih dikenal dengan sebutan “jamaah Asy-Syahadatain”²

Jamaah Asy-syahadatain ini mulai dirintis oleh abah Umar pada tahun 1937 yang pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi diwilayah Jawa Barat, kemudian dengan seiring berjalannya waktu dilakukan tahapan kedua yang dibuka secara terang-terangan pada tahun 1947 M, dan pusatnya di Panguragan Cirebon. Setelah itu jamaah Asy Syahadatain ini mulai tersebar diberbagai wilayah, diantaranya di Kabupaten Tegal tepatnya Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. Secara resmi organisasi ini diakui oleh Depag pada tahun 2001.

Keberadaan Jamaah Asy syahadatain sebagai kelompok keagamaan yang berada di Kabupaten Tegal ini berasal dari Cirebon Provinsi Jawa Barat. Kelompok ini berdiri kurang lebih pada tahun 1954 M di Kabupaten Tegal tepatnya di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang, yang sekarang dipimpin oleh Bapak Masykuri, beliau adalah tokoh spiritual dalam Jamaah Asy-syahadatain di Desa Danawarih. Diceritakan sewaktu beliau kecil sudah ada Jamaah Asy-syahadatain di Desa ini. Proses berdirinya jamaah ini berawal dari kepulangan Bapak Kanafi (almarhum) dari Cirebon sebagai pekerja proyek. Disamping itu dia juga aktif mengikuti pengajian yang didirikan oleh Abah Umar dengan nama pengajian Asy-syahadatain.

² Abdul Hakim, *Mencari Ridho Allah*, Pimpinan Pusat Jamaah Syahadatain, Cirebon. 2011, hlm.53

Jumlah anggota Asy-syahadatain pada awalnya hanya pada lingkup keluarga Bapak Kanafi, namun demikian dalam perkembangannya telah diminati oleh beberapa orang tetangga disekitarnya. Secara administrasi tidak terdapat jumlah yang pasti, hanya saja menurut Bapak Masykuri (pemimpin Asy-syahadatain) jumlah jamaah sekitar 50 orang. Hal ini terlihat ketika acara Tawassulan atau acara besar lainnya yang melibatkan seluruh anggota Jamaah Asy-syahadatain.

Kemudian perkembangan kelompok Syahadatain di Desa Danawarih tidak terlalu pesat, hal ini dikaerenakan proses ritualnya yang diselenggarakan ketika dzikir, tahlil maupun tawassulan terlalu lama sehingga peminatnya tidak banyak. Menurut Bapak Maskuri bahwa keengganan anggota masyarakat untuk tidak mengikuti dikarenakan tidak kuat untuk mengikuti acara ritual dzikir maupun tawassulan. Kemudian masyarakat Desa Danawarih mengenal kelompok Syahadatain itu dengan istilah *Bijahi*. Kata *Bijahi* ini diambil dari do'a yang dibaca oleh kelompok Syahadatain setelah shalat, bahkan mereka ada yang menganggap bahwa ajaran Syahadatain itu menyesatkan. Padahal apabila dilihat dari aspek ibadah shalat tidak ada masalah dan bisa diikuti oleh seluruh umat islam.³

³ Wawancara dengan Bapak Maskuri. Di rumah Bapak Maskuri, selaku ketua Jamaah Asy-syahadatain di Desa Danawarih, hari Senin, 26 Mart. 2012.

DAFTAR JAMAAH
ASY-SYAHADATIN INDONESIA DESA DANAWARIH

No	Nama	Umur	Alamat	Pendidikan	Status
1	Masykuri	66 Tahun	Danawarih	SD	Ketua
2	Mualimin	36 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota
3	Maftuhin	31 Tahun	Danawarih	IAIN Walisongo	Anggota
4	Mursidah	34 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota
5	Mustaghfiroh	39 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota
6	Khoerun Nisa	30 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota
7	Maemun Ningsih	25 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota
8	Maslakha	70 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
9	Siti Fasikha	60 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
10	Marid Rizal	30 Tahun	Danawarih	MA	Anggota
11	Miftahudin	29 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota
12	Huroh	26 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota
13	Mujyanah	40 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
14	Kusnadi	69 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
15	Jumaroh	60 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
16	Ma'ruf	80 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
17	Janatin	67 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
18	Yusril	15 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota
19	As'ari	75 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
20	Abdul Wahid	34 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota
21	Saripah	70 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
22	Umi Kulsum	40 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
23	Fahrur Roji	66 Tahun	Danawarih	MI	Anggota
24	Mahroji	34 Tahun	Danawarih	MA	Anggota
25	Tajuid	45 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota
26	Suhemi	64 Tahun	Danawarih	MI	Anggota
27	Harisah	58 Tahun	Danawarih	MI	Anggota
28	Jazuli	35 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
29	M. Soheh	50 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
30	Nasihin	33 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota

31	Rohmat	50 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
32	Hasan	28 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota
33	Sri Yati	45 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
34	Tahuri	65 Tahun	Danawarih	STAIC	Anggota
35	Mahsan	75 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
36	Samaah	64 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
37	Sab'an	85 Tahun	Danawarih	MI	Anggota
38	Muryati	45 Tahun	Danawarih	MI	Anggota
39	Slamet Jari	66 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
40	Rusdi	50 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
41	Sanad	55 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
42	Hasanah	50 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
43	Rodi	64 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota
44	Subur	50 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
45	Slamet Sinjat	52 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
46	Maklan	53 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
47	Habib Ali	85 Tahun	Danawarih	MI	Anggota
48	Mujahidin	35 Tahun	Danawarih	MI	Anggota
49	Khodijah	30 Tahun	Danawarih	SD	Anggota
50	Muro'ah	65 Tahun	Danawarih	MI	Anggota
51	Almunawaroh	24 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota
52	Aeni	39 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota
53	Munadoroh	30 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota
54	Nur Fatihatun	29 Tahun	Danawarih	SMP	Anggota
55	Mastolani	37 Tahun	Danawarih	MTs	Anggota

B. Ajaran Jamaah Asy-Syahadatain

Dalam ajaran Syahadatain lebih banyak ditekankan untuk berjamaah, baik itu berupa shalat fardhu, shalat sunnah, maupun dalam berdzikir atau wirid. Adapun ajaran yang ada pada Jamaah Asy-syahadatain sebagai berikut :

1. Dua kalimat syahadat dengan shalawat dibaca tiga kali

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Soleh Slamet di atas bahwa Al-habib Umar menekankan tuntunan aqidah pada pemahaman dan penerapan makna syahadat di didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu

metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali setelah shalat. Cara melanggengkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap selesai shalat fardu sesudah salam.⁴

Selain itu juga ada yang disebut dengan wirid Puji Dina yaitu wirid yang dibaca setiap hari dengan bacaan yang berbeda pada setiap harinya. Misalnya hari jum'at membaca *Ya Allah* 1000 x, sabtu membaca *Laa Ilaah illallaah* 1000x, Ahad membaca *Ya Hayyu Ya Qoyyum* 1000x, senin membaca *Laa khaulaa Wala Quwwata illa Billaahil Aliyyil Adziim* 1000x, selasa membaca *Shalawat* 1000x, rabu membaca *istighfar* 1000x dan kamis membaca *Subhanallah Wabihamdihi* 1000x. Cara membacanya tidaklah diharuskan di masjid, tetapi di mana saja kita berada dan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan Uzhlah, bahwa uzlah adalah menyendiri untuk berdzikir di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan dunia. Seperti syair yang berbunyi :

Ayu Batur puji dina ditantangi
Kanggo muji zaman sedina sewengi
Cangkem ngucap ning ati aja keliwat
Nuhun hasil futuh ilmu kang manfaat

Pada kelompok jamaah Asy-syahadatain ini baik puji-pujian dalam membaca wirid dan bacaan lainnya tidak semuanya dalam bentuk bahasa arab. Akan tetapi ada juga yang memakai bahasa jawa. Kemudian khusus untuk puji-pujian sebelum melaksanakan salat fardu itu berbeda-beda bacaan yang dibaca. misalnya pada saat akan melaksanakan shalat dhuhur puji-pujian yang dibaca diawali dengan kalimat *Robbana Dholamna* kemudian pada shalat ashar puji-pujian dalam bentuk shalawatan yang diawali dengan kalimat *Allohumma Sholli ala Nuril Anwari*.⁵

2. Dzikir dalam tuntunan Syahadatain
 - a. Tawassul

⁴ Wawancara, *Ibid*

⁵ Wawancara, *Ibid*

Tawassul dalam arti bahasa adalah perantara, segala sesuatu yang menggunakan perantara adalah tawassul. Sebagai contoh makan, dalam praktiknya nasi sebagai perantara dalam mengenyangkan perut, artinya manusia bertawassul kepada nasi dalam hal mengenyangkan perut. Sedangkan dalam arti istilah adalah berdo'a atau memohon kepada Allah dengan perantara kemuliaan para sholikhin.⁶

Kemudian pada buku Mencari Rido Allah di dalam Al Qur'an surat Al maidah ayat 35 diprintah untuk mencari wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al Maidah : [5] 35)⁷

Maksud hakiki dari tawassul adalah Allah SWT. Sedangkan sesuatu yang dijadikan sebagai perantara hanyalah berfungsi sebagai pangantar atau mediator untuk mendekati diri kepada AllahSWT, artinya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah SWT.

Dalam memahami hakekat tawassul terdapat beberapa pendapat yang mengharamkan tawassul dengan alasan tawassul tersebut identik dengan memohon pertolongan kepada selain Allah, dan hal ini dihukumi musyrik. Namun mereka tidak menyalahkan orang yang bertawassul dengan amal sholeh. Orang yang berpuasa, shalat, membaca Al-Qur'an, berarti dia bertawassul dengan puasanya, shalatnya, dan bacaan Al-Qur'anya untuk mendapatkan ridho Allah. Bahkan tawassul dimaksudkan lebih memberi optimisme untuk

⁶ M. Abdul Hakim. *Op.cit.* hlm. 85

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. *A- Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta 1990. hlm. 429

diterima dan tercapainya tujuan. Dalam hal ini tidak ada perselisihan sedikitpun. Dalilnya adalah hadits mengenai tiga orang yang terkurung dalam gua. Orang pertama bertawassul dengan baktinya kepada orang tua, orang kedua bertawassul dengan sikapnya menjauhi perilaku keji, dan orang ketiga bertawassul dengan kejujurannya dengan memelihara harta orang lain. Maka Allah berkenan melapangkan kesulitan yang sedang mereka alami.

Kemudian masalah yang biasa diperselisihkan adalah bertawassul dengan kemuliaan para shalihin, seperti bertawassul dengan Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan sebagainya. Maka tawassul seperti ini ada yang menyalahkan. Perbedaan pendapat ini hanyalah bersifat lahiriyah, artinya pada bentuknya saja, dan bukan pada substansinya. Lantaran bertawassul dengan manusia pada hakikatnya kembali pada bertawassul dengan amalnya. Karena sesungguhnya perantara (wasilah) itu memiliki kehormatan, kemuliaan yang tinggi dan amal yang diterima Allah SWT. Seperti halnya para sahabat nabi bershalawat badar sebagai permohonan masuk surga. Sehingga dengan membaca shalawat tersebut, jelaslah bahwa para sahabat memohon dengan derajatnya Nabi Muhammad SAW dan bukan dengan dzatnya.

Dalam kaitannya dengan tawassul Asy-syahadatain terdapat beberapa hal yang perlu dipaparkan yaitu :

1) Pemakaian Nama Syekh Hadi untuk Syaekhuna

Gelar bagi Syaekhuna adalah Syekh Hadi, Syekh Alim, Syekh Kabir, Syekh Mubin, Syekh Wali, Syekh Hamid, Syekh Qowim dan Syekh Hfidz. Penyebutan gelar ini sesuai dengan fungsinya sebagai guru, yaitu memberikan petunjuk, pengetahuan dan penjelasan bagi para salik yang menjadi muridnya. Serta memberikan rahmat, pengawasan dan menjaga murid – muridnya dari segala gangguan yang akan menjerumuskan mereka.

Mengenai pemakaian asma Allah yang disandarkan kepada makhluk adalah banyak sekali contohnya yang ada didalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Attaubah ayat 138 yang mensifatkan rasul dengan sebutan *Rauf* dan *Rahim*, sedangkan asma tersebut merupakan asma Allah, dan masih banyak pula ayat Al Qur'an yang memberikan contoh seperti tersebut. Dengan demikian menurut mereka tidaklah salah apabila nama-nama tersebut disandarkan pada Syekhuna, karena Syekhuna merupakan ahli Nabi (orang yang menjalankan dan mengajarkan sunnah dan sirah Nabi) yang membina umat manusia untuk menjalankan perintah Allah dan Rasulnya.

- 2) Berdo'a dengan suara yang keras, berdo'a sambil bergoyang, dan berdo'a dengan tangan ke atas

Berdo'a dengan menggunakan metode *jahr* (membaca dengan suara yang keras). Hal ini dilakukan karena dengan *jahr* dapat mengalahkan hati yang lalai, ngantuk dan semacamnya. Mengenai berdo'a dan berdzikir dengan suara keras ini diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar bin Khattab berdzikir dengan suara keras. Sedangkan sayyidina Abu Bakar Asy syiddiq berdzikir dengan suara pelan (*sirr*). Kedua cara berdo'a tersebut memiliki keutamaan masing-masing, sehingga Syekhuna menuntun para santrinya untuk menjalankan kedua cara berdzikir tersebut, yaitu dengan membagi dzikir kedalam dua kategori keras (*jahr*) seperti tawassul, marhaban, wirid, shalat dan lain sebagainya. Serta dengan kategori pelan (*sirr*) seperti puji dina, modal dan lain sebagainya. Kemudian berdo'a dengan bergoyang-goyang seperti pohon tertiuip anginpun terdapat dasar hukumnya yaitu seperti yang diriwayatkan oleh imam Abu Nu'aim sebagai berikut :

وروي الحافظ ابو نعيم احمد بن عبد الله الاصفهاني بسنده عن علي بن ابي طالب رضي الله عنه انه وصف الصحابة يوم فقال : كانوا اذا ذكروا الله مادوا كما تميد الشجر في اليوم الشديد الريح وجرت دموعهم علي ثيابهم

Artinya : “Dan meriwayatkan imam Hafidz Abu Na’im Ahmad Ibnu Abdillah Al-Asfihani dengan sanadnya dari Ali bin Abi Tholib ra. Bahwa beliau pada suatu hari menerangkan keadaan para sahabat, beliau berkata : ketika mereka berdzikir kepada Allah, mereka bergerak-gerak seperti gerakannya pohon yang di hembus oleh angin kencang (besar) dan air mata mereka mengalir membasahi pakaian mereka.”

Dalam tuntunan Syekhuna juga terdapat wirid-wirid yang dibaca dengan posisi berdiri, hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada asma Nabi Muhammad SAW yang dibaca. Begitu pula berdo’a dengan tangan ke atas, ketika berdo’a posisi tangan harus sampai terlihat putih-putih ketiaknya. Mengenai berdo’a ini terkadang ketika berdo’a menggunakan telapak tangannya dan terkadang pula menggunakan punggung telapak tangannya (telungkup tangannya).⁸

Adapun kegiatan tawassul yang dilakukan didesa Danawarih khususnya setiap hari minggu malam senin. Setiap satu bulan sekali mereka mengadakan Tawassul akbar setiap malam senin manis, hanya saja tempatnya bergantian. Kegiatan itu didatangi dari berbagai Kecamatan. Dalam melaksanakan kegiatan ini mereka tidak pernah meminta dana keluar. Mereka dengan senang hati melaksanakannya dengan tujuan untuk berdakwah dan menyebar luaskan ajaran islam. Dengan cara itulah ternyata dapat mempererat tali persaudaraan, serta melakukan do’a bersama untuk meraih keridhoan Ilahi.⁹

b. Marhaban

⁸ Abdul Hakim, *Op. Cit.* hlm. 85-96

⁹ Wawancara bersama bapak Maskuri. *Op.cit.*

Menurut Abdul Hakim, menyatakan bahwa Marhaban menurut bahasa adalah ucapan selamat datang, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan selamat datang kepada kedatangan Nabi Muhammad SAW dalam tugasnya dimuka bumi.¹⁰

Sedangkan dalam konteks Asy-syahdatain adalah hormat Nabi Muhammad SAW dengan pembacaan Al barjanji dan beberapa pujian kepada baginda Nabi dan Ahlul bait sebagai implementasi cintanya kepada beliau. Karena cinta kepada Rasulullah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Di dalam tuntunan Syaikhuna cinta kepada Rasulullah dan ahlul baitnya merupakan pokok utama dalam menapaki jalan menuju ridho Allah. Kemudian marhaban dan tawassul merupakan dua peninggalan atau warisan dan wasiat Syaikhunal Mukarrom untuk para santrinya sebagai salah satu cara memohon syafaat kepada rasulullah dan penambah cintanya kepada Rasulullah, sehingga salah satu syarat menjadi santrinya adalah istiqomah dalam menjalankan marhaban dan tawassul tersebut.

c. Kandungan amalan atau aurod tahsis Syaekhuna

1) Membaca Syahadat setelah salam dari shalat

Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali. Cara melanggengkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap seusai shalat maktubah sesudah salam.

Syahadat merupakan penghancur dan pelebur dosa bahkan kemusyrikan, sehingga membaca syahadat setelah shalat merupakan sunnah rasul. Kemudian dalam tuntunan Syaikhuna, pembacaan syahadat tersebut dilangsungkan dengan membaca shalawat (yang dikenal dengan nama syahadat shalawat). Hal ini merupakan penghormatan kepada asma Nabi yaitu dengan mengucapkan shalawat pada saat menyebutkan namanya.

¹⁰ Abdul Hakim. *Op. cit.* hlm. 96

- 2) Membaca wasallam dan wasallim ketika membaca syahadat dan shalawat

Sebagian golongan menyalahkan tentang pembacaan kalimat “wasallam” pada tuntunan Syekhuna dengan dalih bahwa “wasallam” adalah fiil madhi sedangkan kalimat sebelumnya (yaitu sholli) adalah fiil amar, sehingga kalimat tersebut tidak cocok karena seharusnya fiil amar itu dicocokkannya dengan fiil amar yaitu kalimat “wasallim”. Kedua kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa athaf antara fiil dengan fiil itu diperbolehkan, walaupun berbeda bentuk atau zamannya. Dengan demikian pembacaan “wasallam” pada syahadat shalawat tersebut diperbolehkan.

Manfaat yang terkandung dari pembacaan syahadat tiga kali tersebut Syekhuna menadzomkan dalam syair :

*Syahadataken sepisan sira macane
Nuhun slamet waktu naja ning dunyane
Maca syahadat sira kaping pindone
Nuhun slamet mungkar nakir jawabane
Maca syahadat ping telune aja blasar
Nuhun slamet landrat arah-arah mahsyar*

- 3) Membaca yasin Syahatil wujud

Dalam wirid maghrib terdapat bacaan surat yasin yang dipotong dengan kalimat “syahatil wujud” setelah membaca “*la yubsirun*” hal ini terdapat contoh tentang kebolehan membaca syahatil wujud setelah membaca “*la yubsirun*” yaitu sebagai berikut :

فاءغشينا هم فهم لا يصرون. شاهت الوجوه ثلاثا

- 4) Shalawat tunjina dengan dhomir mudzakkar

Shalawat tunjina pada umumnya adalah dengan menggunakan dhomir muannas yaitu dengan kalimat “Biha” namun dalam tuntunan Syekhuna menggunakan dhomir mudzakkar yaitu dengan kalimat “Bihi” hal ini disebabkan karena shalawat yang dibacanyapun berbeda, sehingga kedudukan dhomirnyapun

berbeda. Shalawat tunjina dengan dhomir mudzakkar tersebut kembali kepada Nabi, artinya memohon keselamatan dengan bertawassul kepada kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Contoh yang menggunakan dhomir mudzakkar yaitu :

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما تاما على سيدنا ومولانا محمد الدى
تنجيننا به به

5) Membaca wirid dengan dhomir “Hu..”

Dalam tuntunan syekhuna terdapat satu metode wirid yang asing menurut umum, namun didalamnya mengandung makna yang besar. Wirid tersebut adalah pengucapan lafadz “Hu” cara membacanya : disaat membaca “Hu” nafas dikeluarkan. Kemudian menarik nafas dengan mengucapkan “ALLAH” didalam hati dan begitulah seterusnya hingga merasa sudah lebih mendekati eling. Barulah dilanjutkan dengan bacaan “HU.....ALLAH” artinya kata Allah yang ada dalam hati dikeluarkan dengan keras dengan tujuan melatih hati untuk belajar eling.

6) Menyebutkan kalimat Ali Jibril (keluarga jibril)

Dalam tuntunan syekhuna terdapat do’a yang bertawassul kepada para Nabi, Wali, dan para Malaikat seperti berikut :

.....اللهم بجاه ادم العالى الهادى وال ادم العالى الهادى.....

Artinya : “Ya Allah dengan derajat kesungguhannya Nabi Adam dan keluarga Nabi Adam.....”

Kemudian lanjutan dari do’a tersebut disebutkan nama para malaikat dan keluarganya dengan bacaan sebagai berikut :

.....اللهم بجاه جبريل العالى الهادى وال جبريل العالى.....

Artinya : “Ya Allah dengan derajat keagungannya malaikat Jibril dan keluarga malaikat Jibril.....”.

7) Qunut Nazilah

Qunut nazilah adalah qunut yang dibaca pada I’tidal rokaat akhir shalat fardhu yang lima waktu. Qunut nazilah ini banyak

dilakukan oleh para ulama salaf karena berkenaan dengan sebab-sebab tertentu, seperti karena adanya wabah penyakit dan lain sebagainya.

8) Imam menghadap makmum

Ketika berdzikir selesai salam dari shalat, maka dianjurkan bagi imam untuk memutar tubuhnya sehingga menghadap makmum. Hal ini dimaksudkan mendidik makmum untuk berdzikir dengan melakukan pengawasan yang penuh.

9) Wanita shalat jamaah dan jum'at di masjid

Abdul Hakim M mengatakan, Mengenai hukum atau kedudukan tentang shalat jamaahnya kaum wanita di masjid bukan merupakan hal yang aneh, karena hal ini telah dicontohkan oleh kaum Muslimin sejak lama. Adapun kebiasaan wanita shalat jum'at di masjid merupakan hal yang aneh di antara ini, padahal belum ditemukan dalil tentang haramnya wanita shalat jum'at. Akan tetapi menurut mereka dalam kitab salaf terdapat dalil tentang sahnya kaum wanita shalat jum'at dan tidak mengulang shalat duhurnya karena shalat jum'at itu sah dan sebagai pengganti dhuhur.

10) Shalat jum'at kurang dari 40 orang

Dasar hukum dari shalat jum'at adalah Al Qur'an surat Al Jumu'ah ayat 9 yang berisi tentang melaksanakan shalat jum'at, bahkan ditekankan untuk meninggalkan jual beli. Hal ini mengisyaratkan sangat wajibnya shalat jum'at dalam keadaan sibuk apapun.

Dengan demikian bahwa shalat jum'at sangatlah penting, dan apabila disyaratkan dalam melaksanakan shalat jum'at itu dengan tidak boleh kurang dari 40 orang, maka apabila ada suatu Desa yang masanya kurang dari 40 orang dia tidak akan pernah melakukan perintah Allah yang satu ini, dan ini berarti bahwa perintah Allah tidak fleksibel dan universal.

11) Shalat sunnah berjamaah

Dalam buku Mencari Rido Allah dijelaskan kebolehan melaksanakan shalat sunnah secara berjamaah merupakan suatu hal yang sudah tidak aneh lagi, hal semacam ini sudah maklum dinegara kita seperti pelaksanaan shalat witir, traweh dan lain sebagainya.

12) Jumlah dalam berdzikir

Mengenai jumlah dalam beberapa bacaan yang dibaca Syekhuna jelas memiliki sir (rahasia). Semisal dengan bacaan tasbih, hamdalah dan takbir yang dibaca setelah maghrib dan subuh hanya dibaca tiga kali, sedangkan pada umumnya dibaca 33 kali. Hal ini hanya Syekhuna yang mengetahui maksud dan tujuannya.¹¹

C. Kekhasan dari Jamaah Asy-syahadatain

Dalam buku Mencari Rido Allah dijelaskan bahwa pada tuntunan Syekhuna (Abah Umar) merupakan tuntunan peribadatan yang berdasarkan pada sunnah Rasul dan amalan para salafus shalih. Kaitannya terhadap tatacara berpakaian dalam shalat dan beribadah, Syekhuna menuntun para santrinya untuk berpakaian yang serba putih, bahkan pakaian yang digunakannya adalah bernuansa arab yaitu jubah, sorban dan lain sebagainya, yang menurut halayak umum itu adalah budaya arab. Namun menurut mereka pada hakekatnya pakaian seperti itulah yang digunakan Rasulullah dan segala sesuatu yang dilakukan Rasul adalah sunnah.¹²

Dalam tuntunan Syekhuna juga terdapat wirid-wirid yang dibaca dengan posisi berdiri yang dibaca dengan suara yang keras, menurut Bapak Maskuri, hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada asma Nabi Muhammad SAW yang dibaca. Begitu pula berdo'a dengan tangan ke atas, ketika berdo'a posisi tangan harus sampai terlihat putih-putih ketiaknya. Mengenai berdo'a ini terkadang ketika berdo'a menggunakan telapak

¹¹ *Ibid.* hlm. 96-111

¹² *Ibid.* hlm, 54

ولرجل أحسن ثيابه ويتقمص ويتعمم فإن اقتصر فثوبان قميص معه رداء

Artinya : “Hendaklah bagi laki – laki agar memakai sebaik-baik pakaiannya dan hendaklah ia memakai qamis (jubbah), sorban dan apabila ingin membatasi maka cukuplah memakai dua pakaian yaitu qamis dengan rida (kain yang dikalungkan dileher).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pakaian putih , sorban dan jubbah yang dipakai oleh jamaah Asy-syahadatain ini banyak yang mengatakan su’ul adab, dengan alasan bahwa pakaian tersebut adalah pakaiannya para ulama. Tapi menurut Abdul Hakim setelah menelusuri sumber-sumber hadits dan qaul ulama tidak diketemukannya hadits atau ucapan para salaf yang mengatakan bahwa yang berpakaian demikian itu dilarang bagi kebanyakan umat, bahkan yang mereka temukan adalah perintah untuk memakainya, karena pakaian yang demikian itu adalah sunnah rasul. Oleh sebab itu dianjurkan para umat Islam untuk memakainya, karena rasulpun memakainya. Sehingga orang-orang yang memakainya dengan tujuan mengikuti rasul maka ia akan mendapat keutamaan dari Allah, tetapi apabila memakainya dengan tujuan kesombongan dan ria, maka hal itu akan merusak dirinya sendiri karena ria merupakan penyakit hati yang harus dihindari dalam segala hal.¹⁵

D. Ritual Dzikir dan Do’a Setelah Shalat

Dalam ajaran Jamaah Asy-syahadatain lebih banyak ditekankan untuk berjamaah, baik itu berupa shalat fardhu, shalat sunnah maupun dalam berdzikir. Dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain setelah shalat fardhu berbeda – beda, baik itu bacaan wiridnya ataupun puji – pujiannya, antara lain :

1. Waktu Subuh
 - a. Pujian Subuh

Puji-pujian setelah adzan subuh membaca ayat kursi 7x.¹⁶

¹⁵ *Ibid.* hlm. 59-61

¹⁶ *Ibid.* hlm. 14

b. Bacaan Setelah Shalat (Aurad ba'da shalat subuh)

- 1) Membaca Syahadat 3x dengan diakhiri kalimat *Wasallam* 2x dan kalimat *Wasallim*.
- 2) *Istighfar* 11x, *Tasbih* 3x, *Hamdalah* 3x, *Takbir* 3x, *Laa Ilaaha Illallah* 100x, *Allah* 33x, *Allah huu* 7x, *Huu* 11x dilanjutkan surat Al ikhlas sampai selesai, membacba ayat kursi, membaca surat Al Qodr, membaca Shalawat 11x. kemudian bertawassul kepada Nabi Adam, idris, Nuh, Hud, Sholeh, bertawassul kepada Malaikat yaitu malaikat Jibril, Mikail dan bertawassul kepada Rasulullah serta ahlul baitnya dan guru-guru mereka. Setelah itu berdiri membentuk lingkaran dengan membaca Al barjanji (marhaban), membaca surat Al-fiil dan membaca shalawat tunjina.¹⁷

2. Waktu Dhuhur

a. Pujian Dhuhur

Pada puji-pijian dhuhur diawali shalawatan dengan kalimat *Robbana ya robbana dzolamna angfusana wa illam taghfirlana watarhamna lanakunanna minal khosirin*. Kemudian dilanjutkan dengan bahasa jawa dengan kalimat sebagai berikut :

Turunane ibu Hawa Bapa Adam
Gelem netepi pengaturan iman islam
Gage wudu tandang sholat rong rokaat
Gawe gedong ing surga nikmat rohat
Gedong surga bata emas perak selaka
Mambu kasturija'faron kangge dika
Sapa wonge pengin sugih dunya akhirat
Awan kerja bengi kerja aja keliwat
Ayu sholat kula kabeh berjamaah
Gagiyan kumpul berjamaah olih hikmah
Ya hikmahe wong kang sholat berjamaah
Drajat pitu likur seneng nemu bungah
Senajana ora khusyu ning atine
Sebab nyata imam lan makmum pada boodone
Ya diterima solate banget rageme
Sebab ngurip- ngurip agama islame

¹⁷ *Ibid.* hlm. 17-27

Batuk niba sikil medal sujud syukur
Dedongane mugl slamet subur nakmur
Allah Allah ya Allah gusti pangeran
Nuhun kiat ibadah kula lagi blajaran
Mlarat ning dunya olih mangan olih nginung
Mlarat akhirat mangane ya mung ri zakum
Ora manjing ora metu ning gorokan
Dadi nutupi maring dalane ambekan
Wong ning neraka jerat-jerat jaluk nginum
Go ngilangakenserete mangan ri zakum
Den inumi godogan timah banget panase
Usus amrol daging amrol pada rantase
Ayo donga muja – muji awak kula
Nuhun dirobah nasib kula ingkang ala
Gusti nuhun panjang umur jembar rizki
Mugi Allah nolak blai sa'puniki
Amin – amin ya Allah robbul alamin
Nuhun diqobul doa kula tiang miskin
Amin – amin ya Allah robbul alamin
*Mugi slamet sedayane tiang mukmin.*¹⁸

b. Bacaan Setelah Shalat

- 1) Membaca Syahadat 3x, diakhiri kalimat *Wasallam* 2x dan *Wasallim*.
- 2) *Istighfar* 7x, *Laa Ilaa Ha Illallah* 11x, membaca shalawat 7x. kemudian bertawassul kepada Nabi Ibrohim, Nabi Lut, Nabi Ismail, Nabi Iskhaq, Nabi Ya'kub. Bertawassul kepada malikat Isrofil dan malikat Izroil, bertawassul kepada Nabi Muhammad beserta ahlul baitnya. Setelah itu membaca Al Barjanji, membaca surat An Nasr, membaca tasbih 3x, membaca do'a sapu jagat 3x, sholawat Tunjina 3x, ayat kursi, membaca surat Al Qodr, membaca kalimat *sallimna kholisna* 40x dan kalimat *Robbun rozzaqun rosidun rofi'un rohmanun rohimun* 7x.¹⁹

3. Waktu Ashar

a. Pujian Ashar

Allahumma sholli ala nuril anwar. Wa sirril ashror. Watiryaqil aghyar. Wamiftahi babil yasar. Sayyidina wa mawlana muhammadinil

¹⁸ *Ibid*, hlm. 35-36

¹⁹ *Ibid*, hlm. 37-41

mukhtar. Wa alihil ath- har. Wa ashabihil akhyar. Adada ni'amillahi wa ifdlollih.

b. Bacaan setelah shalat

- 1) Membaca Syahadat 3x diakhiri dengan kalimat *Wasallam* 2x dan *Wasallim*.
- 2) *Istighfar* 7x, *laa ilaa ha illallah* 11x, sholawaat 7x, bertawassul kepada Nabi Yusuf, Ayyub, Syuaib, Harun, Musa. Kemudian bertawassul kepada malaikat Mungkar, Nakir. Membaca kalmat *Ya Mahaymin ya salam sallimna walmuslimin bin Nabi khoiril anam wabi ummil mu'minin alhasan tsummal khusain linnabi qurrotul'ain nurruhum kal qomaroin jadduhum shollu'alaih*. Setelah itu bertawassul kepada Nabi Muhammad beserta ahlu baitnya, marhaban (membaca al barjanji), membaca surat al fiil. Membaca kalimat *salamung qowlam min robbir rohim wantazul yawma ayyuhal mujrimun*. membaca do'a sapu jagat 3x, shalawat tunjina, ayat kursi, surat Al Qodr, membaca kalimat *sallimna khollisna* 40x....dan dilanjutkan dengan membaca surat al waqi'ah.²⁰

4. Waktu Magrib

a. Pujian Magrib

Membaca ayat kursi 7x

- 1) *Ya syekhunal hadi ya syekhunal alim ya syekhunal khobir ya syekhunal mubin. Asy hadu alla ilaa ha illallah. Ya syekhunal wali ya syekhunal hamid ya syekhunal qowim ya syekhunal hafid. Wa asy hadu anna muhammadar rosululloh Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi washoh bihi wasallam* 2x.
- 2) *Ya syekhunal hadi ya syekhunal alim ya syekhunal khobir ya syekhunal mubin. Asy hadu alla ila ha illalloh Ya syekhunal wali ya syekhunal hamid ya syekhunal qowim ya syekhunal hafid. Wa asy hadu anna muhammadar rosululloh*

²⁰ *Ibid.* hlm. 43-49

Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi washoh bihi wasallim.

- 3) *Ya hadi ya alimya khobir ya mubin ya ali ya hamid ya qowim ya hafid* 8x²¹

b. Bacaan setelah shlat

- 1) Membaca syahadat 3x diakhiri wasallam 2x dan wasallim.
- 2) Istighfar 7x, tasbih 3x, hamdalah 3x, takbir 3x, laa ilaa ha illaah 11x, shalawat 7x. kemudian bertawassul kepada Nabi dzul kifli, Dawud, sulaiman, Ilyas, dan bertawassul kepada Malaikat Rokib, Atid, bertawassul kepada nabi Muhammad beserta keluarganya, membaca Al qodr, membaca surat al fiil dan membaca sapu jagat 3x.²²

5. Waktu Isya'

a. Pujian Isya'

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW

b. Bacaan setelah shalat

- 1) Membaca syahadat 3x diakhiri dengan kalimat wasallam 2x dan wasallim.
- 2) Istighfar 7x, laa ilaa ha illallah 11x, membaca shalawat 7x. kemudian bertawassul kepada Nabi Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, Muhammad beserta ahlul baitnya dan bertawassul kepada Malaikat Malik, Ridwan. Marhaban (membaca al barjanji), membaca surat An-nasr, tasbih 3x, do'a sapu jagat 3x, shalawat tunjina, ayat kursi, surat al qodr dan membaca kalimat sallimna kholisna 40x.

Kemudian membaca nadom yang ditulis dalam bahasa jawa, yaitu :

*Cekelana warna nenem aja samar
 pasti nemu isi dunya kang digelar
 Sapa wonge pengen padang mata atine
 aja kauluwan fajar sira ing tangine
 Zaman patang puluh bengi nuli-nuli
 pengen eling Allah rosul den ganduli
 Yen kepengin sira santri kudu ngepeng*

²¹ *Ibid.* hlm. 23-23

²² *Ibid.* hlm. 53-56

sholat tahajud waktu bengi ingkang anteng
Zaman patang puluh bengi aja batal
slamet kubure manjing surga sira halal
Yen kepotan kita lekas balik maning
ngantem tahajud supaya atine bening
Aja mang-mang guru iku go gandulan
ngaji syahadat dalan eling ing pangeran
Ba'da maghrib maca hadi atawa ngaji
ba'da isya aja ngobrol terus muji
Ayu batur ribut-ribut gembleng syahadat
kira landep keslametan dunya akhirat

Saban waktu ambekan aja keliwat
eling Allah kabeh badan ning syahadat
Bener dewek jare batur hadis qur'an
pesti timbul subur makmur keadilan
Innaloha ala kulli syaiing kodir
sing priyatin akhir umur dadi kafir
Malaikat kang sepuluh manjing badan
nyurung ruh tekang dengkul blolih dalan
Iblisteka ngrupa embok bapak guru
goda iman ning wong naja kon keliru
Wong kang naja banget lara panas ngorong
iblis teka gawa banyu luwih nyaring
Iblis bujuk sira manut iki banyune
tekadena pengeran langka ning atine
Nuli antuk terus nanggapi banyune
Izroil teka terus nempel ning tangane
Izroil terus nyabut ruh kafir warnane
den nrimakena malaikat malik tangane
Ayu priyatin kang huwatir ning dunyane
akhir umur boka blolihngaourane
Kurang mangan kurang seneng kurang turu
wedi tekad lampah ucape keliru²³

²³ *Ibid*, hlm, 75-78